BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian *Interpersonal Competence*

1. Pengertian *Interpersonal competence*

Sears, Freedman dan Peplau (1991) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang membuat individu lebih dihargai oleh orang lain. Interpersonal merupakan suatu hubungan antar individu dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang efektif seperti persahabatan, jika mereka memiliki kemampuan-kemampuan dalam membina hubungan interpersonal. Kemampuan tersebut secara khusus oleh Buhrmester dkk (1988) disebut sebagai *interpersonal competence*. Menurut Buhrmester, Firman, Witenberg dan Reis (1988) mengatakan bahwa *interpersonal competence* adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu.

McGaha & Fitzpatrick (2005) mengartikan *interpersonal competence* sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik. Handfield (2006) mengartikan *interpersonal competence* dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama. Kemampuan tersebut adalah sikap dan perilaku interpersonal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dikenal sebagai kemampuan kerja sama tim. Demikian pula Bierman dan Suchy (2000) juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa *interpersonal competence* adalah salah satu faktor penting bagi keberhasilan individu dalam meniti kehidupannya.

Spitzberg dan Cupach (dalam DeVito, 1996) memberi pengertian *interpersonal competence* sebagai kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Jerving (2001) mengartikan Interpersonal competence sebagai sebuah kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang efektif.

Dari beberapa pengertian *interpersonal competence* yang dipaparkan di atas, dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lebih efektif yang meliputi kemampuan untuk memulai suatu hubungan antar individu dengan yang lain secara interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan untuk memberikan bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, empati serta kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek *Interpersonal Competence*

Buhrmester, dkk (1988) menyatakan *interpersonal competence* meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kemampuan berinisiatif Menurut Buhrmester (1988) inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar, juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya.

b. Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*) Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain. Kartono dan Gulo (1987) mengungkap bahwa pembukaan diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang hingga dirinya dikenal oleh orang lain. Sears,dkk, (1991) menyatakan bahwa kemampuan membuka diri diwujudkan dengan perilaku orang yang melakukan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

c. Kemampuan bersikap asertif Menurut Pearlman dan Cozby (1983) asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirannya.

d. Kemampuan memberikan dukungan emosional Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Beker dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemie (dalam Buhrmester, dkk, 1988) dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang.Kemampuan dalam mengatasi konflik Kemampuan mengataasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, Stephenmarks (2006) memerinci komponen *interpersonal competence* yang terdiri dari:

a. Kesadaran diri, yaitu seberapa jauh individu mengenal dirinya sendiri.
b. Kemampuan mendengar, yaitu seberapa efektifnya seseorang menjadi seorang pendengar yang baik.
c. Empati dan pemahaman.
d. Kemampuan berkomunikasi.

Elsayed-Elkhouly (2001) mengungkap beberapa faktor *interpersonal competence* yaitu adanya komunikasi, perolehan kekuasaan dan pengaruh, memotivasi orang lain, pengelolaan konflik dan negosiasi.

Chickering dan Reisser (1993) mengungkap bahwa *interpersonal competence* mencakup:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan mendengar
b. Kerjasama
c. Komunikasi
d. Kemampuan untuk memilih dari strategi yang bervariasi untuk menolong hubungan yang atau fungsi kelompok.

Dari uraian di atas, komponen dari *interpersonal competence* dapat berupa (a) kemampuan untuk memulai suatu hubungan interpersonal, (b) kemampuan membuka diri kepada orang lain, (c) kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, (d) kemampuan bersikap asertif, (e) empati, serta (f) kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Interpersonal competence*

Interpersonal competence merupakan bagian dari kompetensi sosial (Hurlock, 2000). Kompetensi sosial dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar pula kompetensi sosialnya. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan *Interpersonal competence* dipengaruhi faktor pengalaman dimana pengalaman tersebut tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan seksualnya.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *interpersonal competence* menurut Nashori (dalam Indah, 2012) mengemukakan bahwa interpersonal competence dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

Nashori (2008) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja laki-laki memiliki tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding dengan anak perempuan. Selanjutnya, gerakan-gerakannya yang aktif tersebut menjadi modal untuk berinisiatif dalam melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi.

2) Tipe Kepribadian

Adler (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa ada individu yang berorientasi ke dalam (intrinsik) dan ada pula yang berorientasi ke luar (ekstrinsik). Individu yang berorientasi keluar cenderung selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain.

3) Kematangan

Nashori (2008) mengemukakan bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dengan interpersonal competence. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia dapat menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.

4) Konsep Diri

Nashori (2008) menemukan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan *interpersonal competence*. Orang yang konsep dirinya positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

b. Faktor Eksternal

1) Kontak dengan Orangtua

Menurut Hetherington dan Parke (Nashori, 2008), kontak anak dengan orangtua banyak berpengaruh terhadap *interpersonal competence* anak. Adanya kontak anak dengan orangtua, dapat menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungan sekitarnya.

2) Interaksi dengan Teman Sebaya

Kramer dan Gottman (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (*peer*) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah dalam membina hubungan interpersonal.

3) Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dapat mempengaruhi pada tingkat kompentensi interpersonal yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Danardono (Nashori, 2008) membuktikan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepecintaalaman memiliki perbedaan interpersonal competence yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepecintalaman. Mahasiswa pecinta alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tinggi interpersonal competencenya dibanding dengan mahasiswa bukan pecinta alam.

4) Partisipasi Sosial

Kompetensi sosial, termasuk interpersonal competence dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Oleh karena itu, semakin besar partisipasi sosial, maka semakin besar pula interpersonal competencenya. Selain itu,diketahui bahwa perlakuan khusus pada individu dapat meningkatkan interpersonal competence, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan lain sebagainya (Nashori, 2008).

Menurut Monks, dkk. (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *interpersonal competence*, yaitu :

a. Umur. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia 15 atau belasan tahun.
b. Keadaan sekeliling. Kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya.
c. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan.
d. Kepribadian ekstrovert. Anak- anak ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.
e. Besar kelompok pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah.
f. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan remaja berinteraksi dengan teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebayanya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.

g. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

h. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Selain faktor-faktor di atas, Lunandi (1987) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *interpersonal competence* antara lain:

a. Faktor psikologis, yaitu segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan, termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan menggiring komunikasi yang terjadi menjadi formal, tidak formal, tegang, atau bersahabat.

b. Faktor fisik, yaitu lingkungan fisik saat terjadi komunikasi, seperti restoran, bioskop, gereja, atau kantor. Lingkungan fisik akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi.

c. Faktor sosial, meliputi hubungan manusia satu sama lain, misalnya orangtua dan anak, guru dan murid, atau antar teman sekerja. Relasi interpersonal yang terjadi mengikuti aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor budaya, meliputi tradisi, kebiasaan, dan adat yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya.

e. Faktor waktu, yaitu kapan sebuah komunikasi interpersonal terjadi. Waktu komunikasi bisa pagi, siang, sore, atau malam. Hari, minggu, dan bulan akan berpengaruh pada bentuk komunikasi. Karena sebagian orang aktif berkomunikasi di pagi hari sedangkan sebagian yang lain aktif berkomunikasi di malam hari, maka faktor waktu mempengaruhi *interpersonal competence*.

Individu yang memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial dan perkembangan emosi serta lebih mudah dalam membina kemampuan interpersonal.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *interpersonal competence* antara lain umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian *ekstrovert*, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi orang tua, interaksi antar teman sebaya (*peer*), pendidikan, psikologis, fisik, sosial, budaya, waktu, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan penerimaan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manfaat *Interpersonal competence*

Menurut Amelia (2008) bahwa manfaat yang diperoleh seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal antara lain:

a. Menghindari kesepian.
b. Menstimulasi rasa aman.
c. Memahami diri dan meningkatkan kebehargaan diri.
d. Meningkatkan rasa nyaman dan meminimalisir rasa sakit.

B. Kajian *Peer Relationship*

1. Pengertian Interaksi teman Sebaya (*Peer Relationship*)

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Gunarsa, 2004) adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya. Menurut Santrock (2006) teman sebaya (*peer*) bagi remaja merupakan sumber mendapatkan status, wadah untuk menjalin persahabatan dan berbagi rasa saling memiliki yang penting dalam situasi apapun.

Musser & Graziano (1991) menulis bahwa istilah teman sebaya (*peer*) merujuk pada kesamaan status. Ivor Morrish (dalam Ahmadi, 2007) mengungkap teman sebaya dengan kalimat "*a peer is an equal, and a peer is a group composes of individuals who are equals"*. Dari pendapat Morrish setidaknya dapat dimaknai bahwa istilah teman sebaya (*peer)* memiliki makna sekelompok individu yang memiliki kesamaan. Tentunya kesamaan yang dimaksud oleh Morrish dapat dimaknai secara berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atwater (1983) memberikan definisi teman sebaya sebagai berikut: *"……peer relationship are the relationship between adolescents of the same age, as seen in neighborhood, school, and social environments."* Menurut Atwater (1983), hubungan sebaya adalah hubungan antara remaja pada usia yang sama seperti yang terlihat di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2009). Hubungan (*relationship*) dengan teman sebaya (*peers*) adalah aspek yang sangat signifikan dari lingkungan sosial bagi remaja (Santrock, 2009). Sedangkan hubungan (*relationships*) didefinisikan sebagai kesatuan dari interaksi yang berlangsung terus melalui waktu dan membentuk dasar harapan interpersonal timbal balik yang merupakan dasar konteks sosial (Hinde dalam Rubin, dkk 2009). Kemampuan dalam berkomunikasi, pengaturan diri, bersama-sama dengan orang lain, dan pengetahuan tentang dunia timbul kebanyakan sejak awal hubungan dan terus berlanjut dalam diri mereka. Hubungan merupakan sumber yang menahan seseorang dari stress dan merupakan alat untuk penyelesaian masalah secara kompetitif maupun korperatif. Hubungan juga merupakan yang memungkinkan dari hubungan-hubungan lainnya. Suatu hubungan yang berfungsi dengan baik, memiliki dampak pada kesehatan mental dan fisik, ketahanan, dan kesejahteraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan, *peer relationships* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu-kesatuan interaksi dan perilaku yang dimiliki seseorang melalui hubungan interpersonal timbal balik dengan individu lain pada tingkat kedewasaan atau tingkatan usia yang hampir sama atau sepadan (teman sebaya).

2. Aspek-aspek *Peer Relationship*

Menurut Santrock (2003) ada tiga aspek dari *peer relatonship* yang penting dalam masa remaja yaitu:

a. Persahabatan (*Friendship)* Menurut Coleman (1994) persahabatan adalah rasa kebersamaan dan rasa timbal balik satu sama lain. Sedangkan menurut Baron & Bryne (2006) persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional.

b. *Peer Groups* (Kelompok Teman Sebaya) *Peer Groups* adalah sekelompok individu pada usia relatif sama, yang merupakan kelompok sosial yang mengatur langkah untuk bersosialisasi. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka (Santrok, 2003). Santrock juga mengatakan beberapa dari remaja akan melakukan apapun untuk dapat dimasukkan dalam suatu anggota kelompok.

Adapun yang menjadi karakteristik *Peer Groups* (kelompok teman sebaya) yaitu : i. Tempat dimana Individu merasa nyaman ii. Meningkatkan harga diri individu iii. Memberi individu suatu identitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Terlibat dalam aktivitas yang sama v. Pergi hang out bersama-sama dengan anggota kelompok vi. Individu mendapatkan sumber penting akan informasi.

c. Hubungan Romantis Connoly & McIsaac (dalam Lerner, R & Steinberg, L . 2009) menyatakan bahwa hubungan romantis pada remaja adalah langkah awal menuju suatu hubungan cinta dan komitmen seperti hubungan pada orang dewasa.

Adapun yang menjadi karakteristik hubungan romantis yaitu (Santrok, 2003): i. Pergi jalan bersama dengan teman-teman yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. ii. Memikirkan suatu hubungan romantis dengan lawan jenis. iii. Menghabiskan waktu untuk pergi jalan dengan lawan jenis (kencan).

3. Faktor *Peer Relationship*

Santrock (2003) mengatakan bahwa *peer relationships* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

a. Status Sosial Ekonomi

Remaja dengan tingkat perekomomian menengah, mempengaruhi sifat dasar dari kelompok dimana mereka tergabung di dalamnya.

b. Faktor budaya yaitu remaja dengan etnis minoritas terutama para imigran, lebih tergantung dengan teman sebaya daripada remaja mayoritas (Spencer & Dornbuch dalam Santrock, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rubin, K., dkk (2009) faktor yang mempengaruhi hubungan dan interaksi dengan teman sebaya pada anak dan remaja adalah:

a. Distal (*race/ethnicity, culture, neighborhood*)

Faktor yang dimaksudkan disini adalah faktor lingkungan yang ada pada diri remaja yaitu etnis atau suku, budaya dan lingkungan rumah.

b. Proximal (*genes, temperament, parents, and family*)

Faktor yang dimaksudkan disini adalah faktor yang berkenaan dengan gen, temperamen, orang tua dan keluarga dari remaja.

Monk's dan Blair (Ahmad, 2009) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya *peer relationship* pada remaja, yaitu:

a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.

g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua mejadi dorongan indivudu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang *peer relationship* antara lain status sosial ekonomi, faktor budaya, lingkungan, serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, pentingnya aktivitas bersama, tinggal dilingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

4. Fungsi *Peer Relationship*

Santrock (2006) menyatakan fungsi *peer relationships* sebagai berikut :

a. Memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mereka. Mereka juga mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan orang lain. Hal ini sulit dilakukan di rumah karena saudara biasanya lebih tua atau lebih muda.

b. Memenuhi kebutuhan sosioemosional.

Hubungan sebaya yang baik diperlukan untuk pertimbangan sosioemosional yang normal. Anak dan remaja yang menarik diri, yang ditolak oleh sebaya atau menjadi korban dan merasa kesepian, memiliki resiko untuk mengalami depresi. Anak dan remaja yang bersikap agresif terhadap teman sebaya mereka memiliki risiko mengalami beberapa masalah termasuk kenakalan remaja dan putus sekolah.

c. Belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat

d. Menghargai sudut pandang sebaya

e. Menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif.

f. Mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua.

g. Belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktifitas sebayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bentuk-Bentuk Hubungan *Peer Relationship*

Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *peer relationship* adalah sebagai berikut:

a. Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
b. Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
c. Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar diantara anggota yang lebih kohensif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan bentuk-bentuk dari interaksi teman-teman sebaya adalah teman dekat atau sahabat, kelompok kecil yang terdiri dari beberapa teman dekat, kelompok besar atau klik, kelompok terorganisasi yang dibina oleh orang dewasa, kelompok geng dan perubahan individual.

C. Kajian *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin (2008), boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatu di lembaga tersebut. Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.

Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan *(Boarding School*) *is school where some or all pupil live during the term.* Artinya adalah pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *boarding school* didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuwan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

2. Tujuan *Boarding School*

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (Mujamil, 2007). Dari berbagai konsep yang diterapkan di boarding school, maka tujuan boarding school yaitu:

a. Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan bermanfaat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi.
c. Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya.
d. Menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.

3. Peran *Boarding School*

Sesungguhnya konsep boarding school bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep boarding school dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal boarding school di Indonesia. *Boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuwan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan.

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya boarding school yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami.
b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.

d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

D. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya (*Peer Relationship*) dengan Interpersonal competence (*Interpersonal Competence*)

Fuligni, dkk., (2001) menengarai bahwa pengaruh interaksi teman sebaya (*peer*) meningkat terhadap anak saat mereka memasuki masa transisi remaja. Kecenderungan peningkatan ini menurut Fuligni, dkk. terjadi selama tahun-tahun awal remaja dan akan menurun secara bertahap saat anak-anak mulai melakukan penawaran hubungan mereka dengan orang tua dan mulai mengembangkan otonomi. Lebih jauh dijelaskan oleh Fuligni, dkk (2001) bahwa anak secara meningkat menghabiskan waktu luangnya dengan teman sebaya melebihi dari yang dilakukannya dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dalam hubungan *peer relationship* tersebut seorang anak bukan hanya memperoleh "sesuatu hal", namun yang bersangkutan juga dapat memberikan sesuatu sehingga dapat dikatakan hubungan interpersonal timbal balik. Mereka saling membagi norma dan tujuan-tujuan, saling mengembangkan status dan peran, serta memiliki kewenangan untuk mengatur suatu hubungan tersebut.

Dengan adanya hubungan *peer relationship* menjadikan anak untuk dapat mengolah cara berpikir, perasaan, dan mengeluarkan pendapat (aspirasi) sebagaimana mereka pelajari, dan untuk selanjutnya mereka terima atau mereka sebarkan pada sesamanya. Secara lebih sederhana dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi teman sebayanya, seorang anak akan saling mempengaruhi antar sesamanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan Mussen, dkk (1979) yang menyatakan bahwa *peer relationship* akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan ketrampilan dan minat yang sesuai dengan usia dan untuk saling membagi persoalan atau perasaan yang sama.

Hubungan *peer relationship*, anak akan lebih dapat mengembangkan pemikiran yang dimilikinya, mencoba berbagai peran di antara mereka, mempelajari dan menerima cara pandang orang lain, mengembangkan kompetensi sosial, memahami berbagai aturan sosial, budaya dan norma yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu, hubungan teman sebaya bukanlah hubungan satu arah semata, namun lebih merupakan hubungan interaksi dua arah yang saling memberi dan menerima, hal inilah yang menyebabkan anak dapat secara lebih baik mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki serta *interpersonal competence*. Terkait dengan *interpersonal competence*, Kuh & Terenzini et al., (dalam Foubert & Grainger, 2006) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya (*peer*) memiliki kontribusi terhadap *interpersonal competence*.

Dari paparan tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam mengadakan *peer relationship*, seorang anak akan banyak mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Hal ini senada dengan Buhrmester, Firman, Witenberg dan Reis (1988) mengatakan bahwa *interpersonal competence* adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu. Kemampuan-kemampuan tersebut akan digunakannya dalam proses berinteraksi dengan orang lain, baik dalam komunitas sebayanya, atau dengan individu lain di luar komunitasnya. Salah satu kemampuan yang dikembangkan anak dalam *peer relationship* adalah *interpersonal competence*, yaitu sebuah kompetensi yang dipandang memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan dalam kehidupan pekerjaan. Secara ringkas dapat diungkap bahwa *interpersonal competence* dapat menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Jika interaksi dan komunikasi antar individu dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan individu yang bersangkutan akan sukses dalam kehidupan.

Gambar 1. Skema Hubungan *Peer Relationship* dan *Interpersonal Competence*

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis penelitian adalah suatu urusan dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoadmodjo, 2010). Landasan teoritis dalam penelitian ini adalah variabel yang saling berhubungan variabel bebas dari penelitian ini adalah *peer relationship* sedangkan variabel terikatnya adalah *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Buhrmester, Firman, Witenberg dan Reis (1988) mengatakan bahwa *interpersonal competence* adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *interpersonal competence* yaitu faktor bersifat eksternal dan internal. Dalam salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *interpersonal competence* yakni interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya inilah yang dimaksud dalam variabel *peer relationship*.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2009). Sedangkan hubungan (*relationships*) didefinisikan sebagai kesatuan dari interaksi yang berlangsung terus melalui waktu dan membentuk dasar harapan interpersonal timbal balik yang merupakan dasar konteks sosial (Hinde dalam Rubin, dkk 2009). Jadi dapat disimpulkan, *peer relationships* adalah satu-kesatuan interaksi secara emosi, kognisi, dan perilaku yang dimiliki seseorang melalui hubungan interpersonal timbal balik dengan individu lain pada tingkat kedewasaan atau tingkatan usia yang hampir sama atau sepadan (teman sebaya).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *peer relationship* antara lain antara lain status sosial ekonomi, faktor budaya, lingkungan, serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, pentingnya aktivitas bersama, tinggal dilingkungan yang sama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Pada sistem *boarding school* terdapat tuntutan interpersonal (*Interpesonal demands*) yakni berupa tuntutan para siswa *boarding school* dalam pencapaian interpretasi yang tinggi dan kesuksesan dalam berinteraksi secara sosial dengan baik. Ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan para pelaku kependidikan, dan kemampuan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal. Kemampuan ini berupa kemampuan membuka dan membina hubungan interpersonal. Jika siswa *boarding school* telah terjalin hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan antara guru, maupun siswa lainnya maka individu yang memiliki *interpersonal competence* ini akan mudah untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

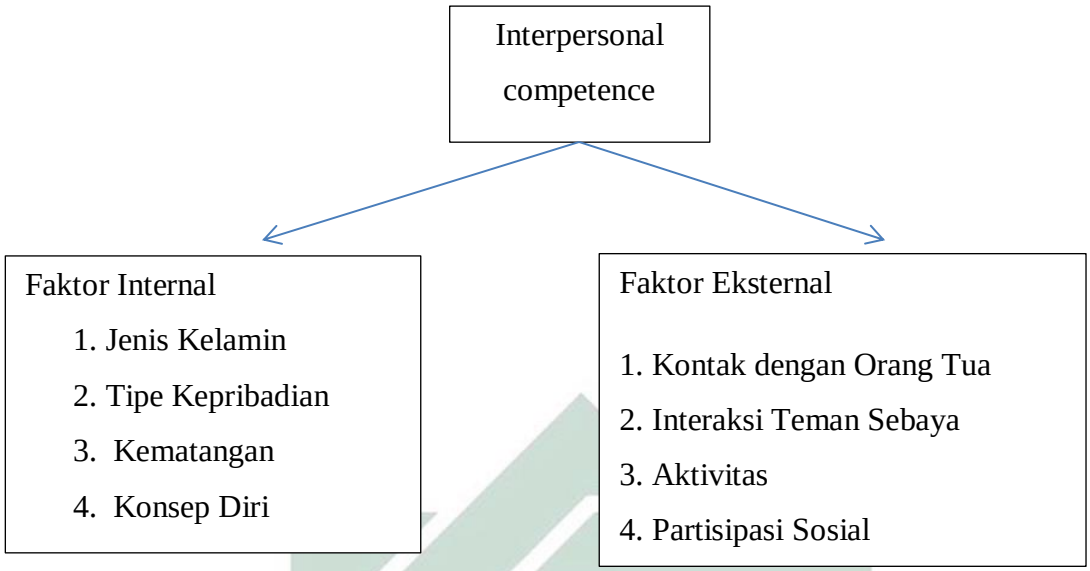

Gambar 2. Skema Konsep Penelitian

Dari gambar skema konsep penelitian dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *interpersonal competence* antara lain, interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya inilah yang dimaksud dalam variabel *peer relationship*.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut, terdapat hubungan antara *peer relationship* dengan *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id